

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pandemi COVID-19 telah terjadi selama lebih dari dua tahun. Pandemi yang mewabah secara global ini menjadi perhatian serius bagi banyak pihak. Meskipun saat ini pandemi telah teratasi, berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar terhadap berbagai lini kehidupan. Yoshikawa et al. (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pandemi COVID-19 berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan anak usia dini di seluruh dunia melalui peningkatan kemiskinan, pasokan makanan yang tidak terjamin, kehilangan orangtua dan pengasuh, peningkatan stress, serta penurunan ketersediaan fasilitas kesehatan. Pandemi yang terjadi secara global juga menghasilkan respon yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, isu-isu ekonomi, isu keamanan dan psikologis, serta isu pendidikan dan profesional yang berkenaan dengan pendidikan (Park et al., 2020).

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terjadinya penutupan sekolah sehingga memberikan konsekuensi tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan setelah penutupan sekolah terjadi (Samuelsson et al., 2020). Konsekuensi yang harus dilakukan yaitu dengan mengedepankan mitigasi dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Selain protokol kesehatan dan menjaga kebersihan, pembatasan dan pengurangan rasio jumlah guru dan anak juga menjadi upaya mitigasi selama pandemi COVID-19 masih ada (Samuelsson et al., 2020). Dengan segala penyesuaian yang harus dilakukan di masa pandemi, guru harus siap untuk tetap memberikan layanan pendidikan terbaik di tengah kondisi pandemi yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi memiliki dampak berantai yang begitu kompleks dan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Sejalan dengan hasil penelitian tentang penutupan sekolah selama pandemi COVID-19 belum terkendali, hasil penelitian lain juga menunjukkan bagaimana efektivitas penutupan sekolah untuk mencegah penyebaran virus di

lingkungan sekolah. Viner et al. (2020) mengemukakan bahwa penutupan sekolah dan kombinasi kebijakan yang berkaitan dengan *social distancing* perlu dipertimbangkan agar segala kebijakan protokol COVID-19 dan proses pendidikan bisa saling beriringan, mengingat hasil penelitiannya juga menemukan bahwa efektifitas penutupan sekolah hanya sebesar 2-4% dalam mencegah kematian akibat COVID-19. Meski demikian, kebijakan penutupan sekolah tetap terjadi secara global dan skema pembelajaran anak usia dini pun mengalami banyak perubahan dan pergeseran.

Lily et al. (2021) dalam penelitiannya yang dilakukan di Arab Saudi menyebutkan bahwa di masa pandemi COVID-19 ini pendidikan anak usia dini berlangsung secara digital dan bisa dikatakan pembelajaran menjadi bias. Selain itu, pembelajaran di masa pandemi COVID-19 juga memerlukan pengaturan spasial secara temporal. Sementara itu, sebagian besar sekolah di Amerika Serikat juga beralih ke pembelajaran daring sejak pandemi melanda. Beberapa sekolah memilih melakukan pembelajaran campuran yaitu dengan memberikan instruksi pembelajaran secara daring dan mengirimkan lembar kerja ke rumah-rumah peserta didik yang memiliki kesulitan akses internet (Marshall et al., 2020). Cina sebagai negara tempat pertama kali COVID-19 mewabah menerapkan strategi pembelajaran daring nasional yang disebut dengan *Suspending Classes Without Stopping Learning* (SCWSL) dengan penelitian terkait strategi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6-8 tahun telah berpartisipasi dalam pembelajaran daring yang ditandai dengan beragamnya konten, interaksi yang dipimpin oleh guru, dan *platform* pembelajaran yang kaya (Zhu et al., 2022). Penelitian oleh Dong et al. (2020) juga menjabarkan 92,7% orangtua melaporkan bahwa anak-anak mereka mempunyai pengalaman belajar daring selama pandemi dan sebanyak 84,6% orangtua melaporkan bahwa anak-anak menghabiskan waktu kurang dari setengah jam setiap sesi pembelajaran daring. Secara khusus, para orang tua ini menunjukkan bahwa anak-anak mereka belajar daring satu kali (43,1%) atau beberapa kali (18,4%) per hari, sedangkan ada pula yang hanya sekali, dua, atau tiga kali per minggu. Pembelajaran daring yang dilakukan anak-anak secara umum disampaikan dan dibimbing oleh guru prasekolah atau staf lain

dan beberapa dipandu melalui aplikasi daring dan *website* pendidikan anak usia dini (Dong et al., 2020).

Pada konteks pembelajaran selama pandemi COVID-19 di Indonesia, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran menjadi pilihan yang harus diambil oleh guru dalam pembelajaran yang dilakukan. Selama pandemi berlangsung praktek penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi lazim terjadi di setiap lembaga termasuk lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran dilakukan melalui jaringan daring seperti sosial media melalui *Whatsapp* (WA) grup maupun pesan teks dan telepon. Selain itu, pembelajaran daring juga menggunakan media lain seperti tayangan televisi (Suhendro, 2020). Selain menggunakan media tersebut, pembelajaran jarak jauh yang berlangsung selama pandemi juga memanfaatkan teknologi *video conference* dengan *aplikasi zoom cloud meeting*. Ismawati dan Prasetyo (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan *video conference* efektif, interaktif, dapat mendukung pembelajaran jarak jauh serta memudahkan peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan guru karena lebih nyata meskipun tidak bertatap muka secara langsung.

Penggunaan aplikasi *zoom cloud meeting* dalam pembelajaran jarak jauh bagi anak usia dini dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan fitur *breaking rooms* (Nasir et al., 2020). Fitur tersebut dapat mendukung pembelajaran dengan kelompok yang lebih kecil dan memberikan ruang yang lebih pribadi antara guru dan peserta didik. Meskipun tersedia fitur *breaking rooms* yang dapat memaksimalkan pembelajaran melalui aplikasi *video conference*, belum semua guru menguasai keterampilan untuk menggunakan fitur tersebut. Menurut Nasir et al. (2020) guru harus proaktif secara mandiri mengembangkan keterampilan mereka serta diperlukan adanya panduan *setting breakout rooms* yang disusun untuk membantu guru memaksimalkan penggunaan aplikasi *zoom cloud meeting* guna mendukung pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Dengan kondisi tersebut, guru PAUD pada masa pandemi COVID-19 dituntut untuk memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi guna menunjang tanggung jawab dan

profesionalitas dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena kunci keberhasilan dari pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 adalah penguasaan terhadap teknologi (Sholihatun et al., 2020).

Segala perubahan dalam pelaksanaan pendidikan selama pandemi memberikan tantangan bahkan masalah bagi guru yang harus dapat menemukan solusi untuk mengatasi tantangan maupun masalah yang dihadapi. Guru yang bertanggung jawab dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran tentu harus menemukan cara agar dapat bertahan dan tetap memberikan layanan pendidikan terbaik bagi peserta didiknya. Dias et al. (2020) melakukan wawancara terhadap 26 guru yang mengajar anak usia 3-6 tahun dan menghasilkan temuan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru anak usia dini di masa pandemi adalah: 1) sekolah tidak bisa menyediakan “tempat” untuk anak karena harus ditutup selama pandemi; 2) tidak semua anak memiliki akses teknologi serta asupan makanan yang aman bagi anak yang kurang terfasilitasi selama penutupan sekolah; 3) kesiapan guru dalam penggunaan teknologi; dan 4) tantangan dalam bekerjasama dengan keluarga. Dari tantangan tersebut, guru kemudian menginginkan adanya pengembangan profesional mereka yang berkaitan dengan teknologi, penyusunan program, serta bagaimana melakukan pembelajaran jarak jauh dan mengurangi pembelajaran yang sifatnya berpusat pada guru.

Penutupan sekolah selama pandemi COVID-19 sebagaimana yang telah dijelaskan di atas juga memunculkan tantangan pada ranah manajemen. Munastiwi dan Puryono (2021) menyebutkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal perencanaan pendidikan di lembaganya serta memiliki capaian target pembelajaran yang rendah. Sebagian besar guru menghadapi masalah dalam menciptakan materi pembelajaran yang interaktif serta dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemi begitu kompleks dan membutuhkan banyak penyesuaian sehingga banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Tantangan penggunaan TIK juga dijelaskan dalam penelitian oleh Hasbi et al. (2020) yang memperoleh temuan bahwa berdasarkan opini guru sebesar 19,3% guru mengalami kendala jaringan

internet yang tidak stabil. Selain itu, opini guru sebesar 2,6% menyebutkan tantangan selanjutnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam penggunaan media TIK.

Berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi guru berkaitan dengan pembelajaran, sekolah, orangtua maupun peserta didik selama pandemi di sisi lain memberikan kesempatan bagi guru untuk berusaha memaksimalkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK dapat mendukung proses pembelajaran, asesmen, komunikasi dengan orangtua, bahkan sebagai sarana promosi lembaga agar dapat dikenal lebih luas lagi. Pembelajaran daring selama pandemi berlangsung menjadi tantangan besar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini yang sebelumnya selalu mengedepankan pemberian stimulasi secara langsung.

Saat ini pandemi COVID-19 sudah berlalu dan kegiatan pendidikan sudah kembali dilakukan secara tatap muka. Setelah lebih dari dua tahun rutin menggunakan TIK dalam pembelajaran daring, kini pembelajaran berganti kembali ke kondisi “normal”. Dengan kembalinya proses pembelajaran secara tatap muka, secara logika pembelajaran daring sudah tidak lagi menjadi pilihan utama bagi para guru. Meski pembelajaran daring sudah tak lagi menjadi tumpuan utama, bagi sebagian guru PAUD keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah terasah selama pandemi akan tetap memberikan kontribusi terhadap pembelajaran yang dilakukan saat ini.

Dewasa ini, masyarakat dari berbagai kalangan sudah hidup di era digital dimana aktivitas setiap harinya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari beragam teknologi digital. Di Indonesia, penggunaan internet semakin meningkat dari tahun ke tahun. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ([APJII](#)) mencatat pengguna internet di Indonesia telah mencapai 78,19% pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa dan peningkatan ini masih didorong oleh penggunaan internet yang kian jadi kebutuhan masyarakat, khususnya semenjak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 (Bisnis.com, 2023). Penggunaan internet yang menandakan begitu eratnya kehidupan manusia di masa sekarang ini dengan teknologi informasi dan komunikasi, nyatanya belum diimbangi dengan

kecakapan penguasaan terhadap teknologi digital. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyebutkan bahwa 60% guru di Indonesia masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Liputan6.com, 2021).

Sebuah sekolah laboratorium di salah satu universitas negeri di Jakarta memiliki guru atau pendidik yang semuanya merupakan lulusan strata satu (S-1) PG PAUD dari universitas tersebut dengan kompetensi sebagai pendidik anak usia dini yang sesuai standar. Sekolah laboratorium ini juga seringkali menjadi rujukan dalam lingkup nasional untuk praktik-praktik baik dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Sekolah laboratorium ini juga memiliki tiga layanan utama yaitu *Research Center*, *Child Education Services* dan *Learning Center*. *Research Center* yaitu sekolah laboratorium ini menjadi tempat untuk penelitian bagi Dosen maupun Mahasiswa di bidang keilmuan pendidikan anak usia dini. *Child Education Services* yaitu sekolah laboratorium ini memberikan layanan *daycare* bagi anak usia 2-6 tahun. *Learning Center* yaitu sekolah laboratorium ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan praktek, *micro teaching*, observasi dan perkuliahan yang berkaitan dengan praktik-praktik baik di sebuah lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Dengan tiga layanan yang diberikan oleh sekolah laboratorium ini, guru yang berada di sekolah ini tidak hanya bertugas dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini saja namun memiliki peran dalam penelitian, serta berkontribusi pada program studi PG PAUD. Dengan lebih kompleksnya peran guru di sekolah laboratorium ini, menunjukkan bahwa guru tidak hanya berinteraksi dengan anak usia dini namun juga dengan dosen dan mahasiswa dari program studi PG PAUD di universitas tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, salah satu layanan dari sekolah laboratorium tersebut adalah *daycare*. Layanan *daycare* tentu berbeda dengan sekolah pada umumnya untuk anak usia dini. *Daycare* memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan secara bersamaan yang tentunya sangat identik dengan pemberian stimulasi dan pembelajaran tatap muka secara langsung.

Meski demikian, selama pandemi COVID-19 sekolah laboratorium ini tetap membuka layanannya dan para guru tetap bekerja semaksimal mungkin untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal. Guru melaksanakan pembelajaran daring dan juga mengirimkan paket pembelajaran kepada seluruh peserta didik. Meskipun selama pandemi pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran daring, namun orangtua dari peserta didik tetap bersedia mengikutsertakan anak-anaknya dalam program-program yang dilaksanakan di sekolah laboratorium ini. Program-program dari pra tema, pembelajaran rutin, puncak tema hingga kegiatan khusus yang melibatkan guru tamu dilaksanakan secara daring. Selain itu, para guru juga tetap dapat bekerja sama dengan orangtua untuk melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi.

Selama melaksanakan pembelajaran daring saat pandemi, guru di sekolah laboratorium tersebut terus berusaha mengupayakan dan memaksimalkan kemampuan menggunakan TIK serta memaksimalkan penggunaan sarana TIK yang ada. Guru juga berusaha meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan TIK pada pembelajaran anak usia dini dengan mengikuti pelatihan secara daring. Selain itu, karena sekolah laboratorium tersebut juga memiliki fungsi layanan *Research Center*, sehingga guru juga terlibat dalam kerjasama dengan para dosen PG PAUD untuk program penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Pada salah satu program pengabdian kepada masyarakat saat pandemi, pada guru di sekolah laboratorium tersebut turut menjadi narasumber webinar yang berkaitan dengan penerapan TIK dalam pembelajaran anak usia dini. Para guru berkesempatan untuk berbagi pengalaman tentang praktik penerapan TIK dalam pembelajaran anak usia dini, seperti kegiatan bercerita berbasis teknologi digital dan asesmen berbasis dokumen digital. Selain itu, guru juga berbagi pengalaman tentang praktik optimalisasi sosial media untuk mendukung pembelajaran selama pandemi. Berdasarkan pengalaman dan proses penerapan TIK dalam pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah laboratorium tersebut selama pandemi, terbentuk pola, kebiasaan ataupun kompetensi dalam penggunaan TIK dalam pembelajaran yang dilaksanakan juga terbentuk dari proses pembelajaran selama pandemi. Pola yang dikaji

dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan sistem, cara kerja, atau bentuk yang terstruktur maupun tetap. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali tentang pola, kebiasaan maupun kompetensi yang masih ada dari pembelajaran saat pandemi dan tetap dilaksanakan dalam pembelajaran pasca pandemi saat ini. Dengan peran guru yang berbeda dari sekolah pada umumnya, guru di sekolah laboratorium ini memiliki strategi penerapan TIK tersendiri. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk menggali bagaimana guru memiliki cara pandang dan sikap terhadap tantangan yang dihadapi saat menerapkan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan TIK menunjukkan bahwa TIK menjadi pembahasan yang mencakup banyak aspek dalam pendidikan anak usia dini. Pertama, penelitian di kota Nsukka, negara bagian Enugu menunjukkan peran TIK dalam pembelajaran anak usia dini dimana TIK memiliki potensi dalam mengembangkan kerja sama guru, orangtua dan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif (Frederick, 2014). Penelitian kedua tentang penggunaan TIK dalam mempersiapkan calon guru PAUD dapat membantu mereka ketika kelak menjadi guru untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, fisik dan sosial emosional anak begitu juga dalam menunjang ketertarikan anak dalam proses belajarnya (Kayode & Olaronke, 2014). Penelitian ketiga adalah tentang penggunaan TIK dapat meningkatkan praktik pembelajaran serta melengkapi dan memperkaya kurikulum yang ada. Selain itu, dengan membahas nilai-nilai dan sikap guru terhadap peran TIK pada anak usia dini masih terdapat sikap guru yang menganggap TIK tidak cocok untuk pendidikan anak usia dini (Masoumi, 2015).

Penelitian selanjutnya adalah tentang pengembangan profesionalisme guru dalam menggunakan TIK yang merupakan faktor penting dalam stimulasi penggunaan TIK guru prasekolah serta sikap dan kemampuan mengajar dasar menggunakan TIK (Kerckaert et al., 2015). Selanjutnya, penelitian tentang pentingnya pelatihan penggunaan TIK untuk inklusi bagi calon guru PAUD dan sekolah dasar (Palomino, 2017). Penelitian yang lain membahas usia, jenis

lembaga pendidikan, pelatihan TIK, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan kategori profesional yang berpengaruh terhadap kompetensi digital guru (Lucena et al., 2019). Penelitian selanjutnya tentang kompetensi digital guru PAUD yang dapat dilihat dari sikap, pengetahuan dan penggunaan TIK (Martín et al., 2020). Selanjutnya, penelitian tentang literasi TIK berperan penting dalam mendukung kelancaran Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), menjadikan PJJ lebih efektif, memperlancar komunikasi dan kolaborasi antara pengajar dan pembelajar, serta mendorong penggunaan teknologi yang positif dan mengedepankan etika sosial yang bertanggung jawab (Latip, 2020). Kajian relevan yang lain membahas penguasaan terhadap teknologi menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 (Sholihatun et al., 2020). Terakhir adalah penelitian yang berkaitan dengan persepsi dan keyakinan guru terhadap TIK yaitu penelitian tentang persepsi guru dan orang tua anak-anak prasekolah dan sekolah dasar terhadap TIK dalam pembelajaran dilihat dari sikap, penggunaan dan kepercayaan terhadap TIK serta perbedaan keyakinan guru prasekolah terhadap teknologi digital dapat mempengaruhi penerimaan mereka terhadap penggunaan aplikasi dalam perangkat tablet dalam pembelajaran (Rueda et al., 2021; Hoareau et al., 2021).

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya lebih berfokus pada guru prasekolah, guru PAUD, guru Sekolah Dasar maupun calon guru PAUD dan Sekolah Dasar di mana guru-guru yang diteliti berada di lembaga yang berupa sekolah untuk anak usia dini pada umumnya. Berdasarkan penjabaran penelitian-penelitian di atas, maka letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian ini akan menggali tentang cara guru PAUD di sekolah laboratorium PAUD menerapkan TIK dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pasca pandemi. Penelitian ini mengkaji praktik yang diterapkan guru PAUD dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran anak usia dini dengan melihat pola, kebiasaan maupun kompetensi guru terhadap penerapan TIK. Penelitian ini juga mendeskripsikan pengalaman guru PAUD menggunakan TIK selama pandemi dan bagaimana

penerapan TIK pasca pandemi berkaitan dengan tiga layanan utama yang diberikan di sekolah laboratorium yaitu *Research Center*, *Child Education Services* dan *Learning Center*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dijabarkan dan agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pembahasan tentang “Pola Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Guru PAUD dalam Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19”. Penelitian akan dilakukan dengan mengkaji pola penerapan TIK dalam pembelajaran pasca pandemi oleh guru PAUD di sekolah laboratorium yang berada di bawah naungan universitas dengan layanan *Research Center*, *Child Education Services* dan *Learning Center*. Pola penerapan TIK yang terbentuk dari pengalaman pembelajaran sebelum pandemi, saat pandemi, peralihan menuju *new normal* dan pasca pandemi dilihat dari penerapannya pada proses perencanaan, pembelajaran dan asesmen. Penelitian juga dibatasi hanya pada jenis perangkat TIK yang digunakan secara rutin dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah laboratorium yang diteliti.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus dan subfokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penerapan TIK yang masih digunakan guru PAUD dalam pembelajaran pasca pandemi?
2. Bagaimana upaya guru PAUD untuk mengembangkan penerapan TIK dalam pembelajaran pasca pandemi?
3. Apa manfaat yang diperoleh guru PAUD dari penerapan TIK dalam pembelajaran anak usia dini pasca pandemi?
4. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh Guru PAUD dalam menerapkan TIK pada pembelajaran pasca pandemi?

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian berjudul “Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Guru PAUD dalam Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19” ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana penerapan TIK oleh guru PAUD pada pembelajaran anak usia dini. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan gambaran mendetail tentang pola penerapan TIK dalam proses pembelajaran anak usia dini yang dilakukan oleh guru.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti: menambah pengetahuan dan menjawab rasa ingin tahu peneliti tentang penerapan TIK oleh guru dalam pembelajaran anak usia dini pasca pandemi.
2. Bagi Guru: untuk memberikan pengetahuan dan gambaran bagaimana penerapan TIK oleh guru dalam pembelajaran pasca pandemi dan diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk mengadaptasi penerapan TIK di masa pandemi untuk mendukung pembelajaran pasca pandemi yang lebih optimal.
3. Bagi Orang Tua: untuk memberikan pengetahuan dan mendorong orangtua agar turut aktif dalam mendukung upaya-upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan akan mendukung orangtua agar dapat memiliki kesadaran untuk turut terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak usia dini.
4. Bagi Masyarakat: untuk memberikan pengetahuan dan deskripsi tentang penerapan TIK dalam pembelajaran anak usia dini sehingga masyarakat dapat turut berperan mendukung optimalisasi pembelajaran anak usia dini dalam segala situasi dan tantangan yang dihadapi.

5. Bagi Peneliti Lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara penerapan TIK dalam pembelajaran sehingga dapat memacu peneliti lain agar melakukan penelitian untuk membahas topik yang berkaitan dengan strategi penerapan TIK, media pembelajaran anak usia dini berbasis TIK atau isu-isu terkait penerapan TIK pada pembelajaran anak usia dini.

